

“ Biarkan kami hidup bebas di alam”

Inventarisasi Kakatua Kecil Jambul Kuning
di Kepulauan Masalembu

Photo Cover Oleh Fajar DNA (BBKSDA Jatim)

GECKO
Gema Citra Konservasi



ISSN: 2086-8650



EDISI II, 2012

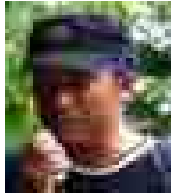


Konservasi

Satwa Prioritas



Dari Redaksi



Perlindungan Satwa Prioritas

Salam Lestari,

Edisi ini redaktur mulai merasakan beratnya mengumpulkan bahan tulisan dari rekan-rekan kontributor Gecko (demikian kami menyebutnya). Mungkin disebabkan kegiatan DIPA yang sudah mulai menyita waktu rekan-rekan semua juga topik yang diangkat mungkin juga memberatkan para kontributor. Tapi alhamdulillah akhirnya Buletin Gecko Edisi II tahun 2012 ini terbit juga. Dengan mengambil topik utama mengenai Satwa Prioritas diharapkan pengetahuan pembaca dapat bertambah mengenai latar belakang penerbitan SK Dirjen PHKA atas Satwa Prioritas.

Selain itu ditampilkan juga "oleh-oleh" dari kegiatan Inventarisasi Kakatua Kecil Jambul Kuning di Kepulauan Masalembu serta peristiwa-peristiwa yang terjadi selama triwulan ini.

Tidak lupa kami tetap menunggu tulisan, kritik, saran, dan pertanyaan dari pembaca demi kemajuan Gecko kedepan, dan akan kami tampilkan pada Gecko edisi selanjutnya.

Selamat membaca,

Redaksi Gecko



Cover Edisi II tahun 2012

Cacatua shulpurea abbotti

Photo Oleh Fajar DNA

Sambungan hal

Misalnya tv sebesar 100 watt, dari listrik rumah atau kantor memiliki daya semu 30 watt, tersebut.

sehingga besar seluruh yg harus kita bayar adalah 130 watt. Contoh peralatan elektronik yang memiliki daya semu adalah tv tabung, monitor tabung, lampu neon, pompa air dan lain-lain. Cara menghilangkan daya tersebut dengan mengganti lampu neon dengan lampu TL, tv tabung dengan tv lcd, atau dengan memasang *kapasitor bank*. Pemasangan *kapasitor bank* ternyata selain dapat menghemat listrik dan menghilangkan daya semu, juga dapat menambah daya listrik yang ada saat ini.

Yang menarik adalah sebuah pertanyaan mengapa PLN menganjurkan masyarakat hemat energi, bukankah dengan demikian pemasukkan PLN akan turun dan merugi? Pak Farid menjawab bahwa justru dengan masyarakat berhemat listrik, maka daya semu yang terjadi akan turun dan selisih daya semu yang ada cukup untuk digunakan oleh pelanggan baru. Hal ini sangat membantu PLN ditengah keterbatasan pasokan listrik yang ada saat ini.

Pojok Kartun



Agus Irwanto, SP.
Staf P3



Alamat Redaksi:

Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam Jawa Timur
Jl. Bandara Juanda Surabaya 61253
Telp./ 031-8667239 Fax. 031-8671985
E-mail: buletingecko@yahoo.com

kandang seperti kandang kambing aktivitas peserta antara lain *Explore* mangrove di Segara Anak dengan naik perahu gondang-gandung, *Canoeing* di Sungai Kere, dan lantai dapat menggunakan bahan dari bambu dan atap dari alang-alang. Bila lahan, dana, dan tenaga memungkinkan penangkaran dapat menggunakan sistem *ranch* yaitu rusa dilepas dalam areal terbuka yang sekelilingnya dipagari, luas areal tergantung ketersediaan lahan; idealnya untuk 10 individu rusa dibutuhkan 1 ha. Sedangkan perijinan untuk penangkaran atau budidaya ini dapat diberikan kepada perorangan, koperasi dan badan hukum, Untuk lebih jelas dan lengkap dapat menghubungi petugas atau mendatangi kantor Balai/Balai Besar KSDA.

4. Prospek Pengembangan Ekowisata di Hutan Mangrove Oleh Siti Nurul Rofiqo Irwan, SP, M.Agr.PhD, Universitas Gajah Mada (UGM).

Setelah acara presentasi kemudian dilanjutkan dengan *field visit* ke Wana Wisata Mangrove Blok Bedul yang berlangsung selama 2 (dua) hari. Obyek yang dikunjungi dan

aktivitas peserta antara lain *Explore* mangrove di Segara Anak dengan naik perahu gondang-gandung, *Canoeing* di Sungai Kere, *Explore* di Pantai Ngagelan serta mengamati tempat penetasan penyu. Untuk mengenal lebih dekat budaya masyarakat setempat, selama *field visit* peserta tinggal di *homestay* Blok Bedul. Kunjungan lapangan ini dimaksudkan agar para peserta dapat mengamati secara langsung pengelolaan Wisata Mangrove Blok Bedul, melihat potensi keanekaragaman hayati dan keunikan baik alam maupun budaya setempat sehingga mereka dapat menganalisis secara bersama-sama dan memberikan saran/rekomendasi dan strategi pengelolaan terhadap pengelolaan kawasan yang telah ada menuju ke arah yang lebih baik. Dari hasil pembelajaran bersama tentang ekowisata di Wisata Mangrove Blok Bedul tersebut, peserta diharapkan dapat mengaplikasikan dan mengembangkan konsep ekowisata di kawasan mangrove daerah masing-masing dengan mengingat kondisi potensi, keunikan dan karakter budaya serta wilayah setempat.



Kakatua Kecil Jambul Kuning di Kepulauan Masalembu

Photo: Fajar DNA

TOPIK UTAMA

- Satwa Prioritas & Upaya Peningkatannya...3
- Species Terancam Punah di Wilayah Kerja BBKSDA Jatim.....6

ARTIKEL

- Membudidayakan Rusa.....13
- *Tyto alba*, Burung Sahabat Petani Ngawi...19
- TIGA P
- Penilaian Lembaga Konservasi.....24
- IPKI Berdiri.....30

PERISTIWA

- Rencana Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Microhydro TWA Gn. Baung.....33
- Jalan Pengganti yang Dinanti.....35
- Shared Learning Workshop Pengembangan Ekowisata Mangrove Untuk Mendukung Konservasi Mangrove 38

Sajian

PERISTIWA

- Groundcheck Batas Kawasan 42
- Sosialisasi Hemat Energi 43

RAGAM

- Transportasi yang Melintas di CA. Manggis Gadungan 44
- Mencari Jejak si Kakatua Kecil Jambul Kuning Di Masalembu 45
- Pojok Kartun 67



Topik Utama

Satwa Prioritas & Upaya Peningkatannya

Dhany Triadi, S.Hut PEH Pertama BBKSDA Jatim

Indonesia, meskipun luasnya hanya 1.3% dari luas bumi, tetapi merupakan negara yang kaya akan jenis flora dan fauna, termasuk diantaranya keunikan dan keanekaragamannya sehingga dinyatakan sebagai salah satu dari sedikit negara biodiversity di dunia. Dua hal yang penting menyangkut keanekaragaman hayati, yaitu keragaman (*diversity*) dan keendemikan (*endemism*), dan fakta mengatakan hutan tropis di Indonesia adalah habitat bagi kurang lebih 38.000 jenis tumbuhan termasuk 27.500 spesies tumbuhan berbunga (10% dari tumbuhan berbunga di dunia, yang separuhnya merupakan jenis endemik Indonesia), 515 spesies mamalia (12% dari jenis mamalia dunia, 39% dianta-

ranya merupakan jenis endemik), 511 spesies reptilian (16% dari jenis reptilia dunia, 29% merupakan spesies endemik), 270 spesies amphibian (37% jenis endemik), 1.531 jenis burung (17% spesies burung dunia, 26% jenis endemik), 2.827 jenis binatang tak bertulang, serta lebih dari 1400 jenis ikan (25% spesies ikan air laut dan air tawar di dunia). Disamping itu, Indonesia memiliki tumbuhan palma sebanyak 477 spesies (47% endemik) dan kurang lebih 3.000 jenis spesies tumbuhan penghasil bahan berkhasiat obat. Namun demikian Indonesia juga merupakan Negara dengan tingkat keterancaman terhadap kepunahan spesies dan genetik yang sangat tinggi. Mengingat tingkat keteranca-

pukul 16.00 WIB perahu mulai bergerak meninggalkan pulau Masalembu menuju kalianget. Sepanjang perjalanan anggota tim tertidur pulas dan baru bangun menjelang perahu sampai di kalianget. Meskipun tertidur kami merasakan guncangan kapal yang dihempas ombak cukup keras sehingga kami merasa digoyang-goyang. Akhirnya setelah kami membuka mata dan matahari mulai mengintip dari peraduannya daratan pulau Madura sudah terlihat dan kami pun mengucapkan syukur yang tak terhingga akhirnya tugas kami dapat berjalan lancar dan sampai ke kalianget dengan selamat. Selanjutnya seluruh anggota tim melanjutkan perjalanan ke tempat masing-masing dengan membawa segudang pengalaman dan cerita.

Terima kasih kepada seluruh masyarakat pulau Masa-kambing atas sambutan yang

luar biasa juga kepada seluruh tim inventarisasi yang telah berbagi suka dan duka selama bertugas di pulau Masa-kambing. Sukses untuk kalian semua.....





kambing, tim mendapat informasi dari salah satu guru SD setempat bahwa ada perahu yang akan berangkat ke kaliangnet. Awalnya kami ragu untuk menggunakan perahu tersebut untuk ke Kalianget, namun karena jadwal kapal belum bisa diprediksi akhirnya tim memutuskan untuk ikut perahu tersebut. Setelah kami mengkonfirmasi ke ABK perahu tersebut bahwa kami akan ikut, maka kami secara resmi berpamitan ke kepala Desa perihal rencana kepulangan tim. Setelah semua persiapan untuk pulang selesai maka pada pukul 10.00 WIB seluruh tim bergegas untuk menuju perahu yang dicarter menuju

ke pulau Masalembu. Keberangkatan kami diantar oleh keluarga kepala desa dan juga tetangga sekitar. Akhirnya setelah berpamitan satu persatu anggota tim naik ke perahu dan melanjutkan perjalanan ke pulau Masalembu. Perjalanan menuju pulau Masalembu ditemani oleh gelombang yang agak tinggi sehingga perahu bergoyang cukup kencang dan air laut pun sebagian masuk ke dalam perahu. Sesampainya di pulau Masalembu perahu yang akan mengangkut kami ke kaliangnet sudah sandar dan kamipun langsung memasukkan barang-barang bawaan kami ke dalam perahu. Setelah menunggu lama akhirnya pada

man terhadap kepunahan spesies satwa di Indonesia yang sangat tinggi, maka Kementerian Kehutanan melalui Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam telah menetapkan 14 (empat belas) spesies yang terancam punah yang dijadikan spesies prioritas utama untuk peningkatan populasi 3 % pada tahun 2010-2014. Penentuan 14 (empat belas) spesies tersebut melalui pembahasan yang panjang dan diikuti oleh berbagai stakeholder yang mempunyai kepedulian dan tanggung jawab terhadap kelestarian spesies-spesies satwa tersebut. Penentuan spesies satwa prioritas utama untuk ditingkat-

kan poulasinya sebesar 3% merupakan tindak lanjut dari Rencana Strategis Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Tahun 2010-2014 yang telah ditetapkan dengan Keputusan Direktur Jenderal PHKA Nomor SK.181/IV-Set/2010 tanggal 18 November 2010.

Penentuan Spesies Prioritas

Spesies prioritas didefinisikan sebagai spesies yang dinilai penting untuk dilakukan upaya konservasi jika dibandingkan dengan spesies-spesies lainnya. Berdasarkan arahan strategis konservasi nasional tahun 2008-2018 yang disusun oleh Prof. Dr. Ani Mardiasuti dkk, Penentuan spesies pri-

oritas dipilih dengan memperhatikan 2 (dua) macam kriteria yaitu:



1. Kriteria Generik

kriteria generik adalah kriteria yang diterapkan secara umum kepada semua kelompok taksa flora dan fauna diantaranya:

Endemisitas, indikatornya adalah cakupan penyebarannya yaitu lokal, regional, nasional dan non endemik.

Status Populasi, indikatornya adalah ukuran dan kecenderungannya yaitu populasi alami kecil, populasi global terbesar di Indonesia, jarang, sedang menurun drastis dan rentan.

Kondisi habitat, indikatornya adalah luas, mutu dan ketersediaannya yaitu habitat yang sesuai tinggal sedikit, habitat yang sesuai mengalami penurunan, habitat yang sesuai cukup tersedia dan stabil.

Keterancamannya, indika-

tornya adalah jenis dan tingkat ancaman yaitu spesies mengalami gangguan serius akibat perburuan, spesies mengalami gangguan serius akibat penangkapan untuk perdagangan, spesies mengalami gangguan serius akibat penangkapan untuk budaya, spesies mengalami gangguan serius akibat praktek pertanian/perkebunan yang tidak ramah lingkungan, kebakaran, konversi lahan dan spesies tidak mengalami gangguan serius di alam.

Status Pengelolaan Spesies, indikator pengelolaan adalah ada tidaknya pengelolaan atau rencana pengelolaan spesies.



jalanan ± 20 menit. Ajakan kepala desa Masakambing tidak kami sia-siakan karena selain berkunjung ke pulau Keramat kami juga dijanjikan keliling pulau Masakambing. Setelah menempuh waktu perjalanan ± 20 menit rombongan yang terdiri dari tim inventarisasi, kepala desa dan ibu kepala desa, bidan desa Masakambing dan juga cucu kepala desa sampai di pulau keramat. Daya tarik di pulau Keramat adalah adanya makam yang menurut masyarakat setempat adalah makam Syekh Maulana Maghribi dan juga pemandangan sekitar karena dari pulau Keramat tersebut dapat melihat hamparan laut sekitar pulau Masakambing karena lokasinya yang tinggi. Ada kejadian unik di

makam tersebut yaitu ketika menancapkan lidi di makam tersebut dan mempunyai niat yang baik maka lidi tersebut akan bertambah panjang. Kejadian tersebut langsung dibuktikan oleh anggota tim dan ternyata memang ada penambahan panjang lidi meskipun tidak banyak.

Perjalanan pulang

Setelah target terpenuhi dalam kegiatan inventarisasi, tim tidak bisa langsung pergi dari pulau Masakambing namun harus menunggu jadwal kedatangan kapal di Masalembu. Akhirnya setelah bertanya ke masyarakat di pulau Masa-



tradisi turun temurun yang dilaksanakan oleh yayasan DDI dan diselenggarakan secara besar-besaran dan merupakan *gawe* masyarakat pulau Masakambing. Kegiatan tersebut dilaksanakan 2 malam berturut-turut. Malam pertama diisi oleh pentas seni seluruh siswa yayasan DDI, mulai RA (raudatul athfal), MI (madrasah ibtidaiyah) dan juga Mts (madrasah tsanawiyah). Sedangkan malam kedua adalah malam wisuda dan juga pengajian umum. Pada acara tersebut kami mendapat undangan khusus dari kepala sekolah dan ketua yayasan untuk ikut dan berpartisipasi. Kami diminta untuk menjadi *kameraman* dan juga memberikan sambutan pada malam kedua. Masyarakat pulau Masakambing menyambut antusias acara tersebut karena menurut kepala desa, biasanya pada saat acara tersebut seluruh masyarakat Pulau Masa-

kambing tumpah ruah untuk menyaksikan hiburan yang ada setahun sekali tersebut. Ternyata pernyataan kepala desa tersebut benar adanya, pada saat acara dipenuhi oleh masyarakat yang menonton dan juga yang berjualan (mirip pasar malam).

Pulau Keramat: tempat rekreasi masyarakat pulau Masakambing

Sehari sebelum tim menyelesaikan tugas di pulau Masakambing, kepala desa Masakambing mengajak seluruh tim untuk rekreasi ke pulau Keramat. Pulau tersebut berada di sebelah barat pulau Masakambing. Sebenarnya pulau Keramat masih satu pulau dengan pulau Masakambing, namun karena adanya pasang surut air laut mengakibatkan pulau tersebut terpisah dari pulau masakambing pada saat air pasang. Untuk menuju pulau tersebut harus menggunakan perahu dengan waktu per-



Spesies Prioritas Terancam Punah di Wilayah Kerja Balai Besar KSDA Jawa Timur

Dhany Triadi, S.Hut
PEH Pertama BBKSDA Jatim

Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) telah menerbitkan Surat Keputusan Direktur Jenderal PHKA Nomor SK.132/IV-KKH/2011 tanggal 8 Juli 2011 tentang penetapan 14 (empat belas) spesies terancam punah yang dijadikan spesies prioritas utama untuk peningkatan populasi 3% pada tahun 2010-2014. Dari 14 (empat belas) spesies prioritas terancam punah, hanya ada 3 spesies satwa yang terdapat di

habitat alamnya di wilayah Balai Besar KSDA Jawa Timur yaitu Banteng (*Bos javanicus*), Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*) dan juga Kakatua Kecil Jambul Kuning (*Cacatua sulphurea abbotti*). Selain di alam, 14 (empat belas) spesies prioritas juga terdapat di beberapa lembaga konservasi dan juga di penangkaran. 3 (tiga) jenis spesies satwa prioritas di wilayah Balai Besar KSDA Jawa Timur yaitu:



1. Banteng (*Bos javanicus*)

Karakteristik

Banteng mempunyai tinggi sekitar 160 cm dengan panjang antara 190-225 cm. meskipun beberapa banteng mampu memiliki berat hingga satu ton namun rata-rata banteng jantan memiliki berat berkisar antara 600-800 kg. Sedangkan banteng betina memiliki berat dan ukuran yang lebih kecil. Banteng memiliki sepasang tanduk dikepalanya yang panjangnya berkisar antara 60-75 cm.

Kulit kaki bagian bawah, punuk dan daerah sekitar mata dan moncong banteng berwarna putih. Pada banteng berkelamin jantan memiliki kulit berwarna biru kehitaman atau coklat gelap dengan punuk di bagian pundak dan tanduk yang melengkung ke atas. Sedangkan pada banteng betina memiliki kulit berwarna coklat kemerahan tanpa punuk dan tanduk yang mengarah ke

dalam.

Banteng mampu hidup hingga berumur 20 tahun dengan masa dewasa ketika berusia 2-3 tahun. Banteng betina mempunyai masa hamil hingga 285 hari dan umumnya hanya melahirkan satu anak saja dalam satu masa kehamilan. Bayi banteng akan disapih ketika berusia 6-9 bulan. Banteng hidup secara berkelompok dengan jumlah kawanan antara 2-40 individu dengan satu banteng jantan. Banteng-banteng jantan muda hidup sendirian atau dalam kelompok-kelompok kecil bujang.

Banteng merupakan binatang herbivora yang memakan rumput, dedaunan dan buah-buahan. Diperkirakan banteng sangat menyukai rerumputan dari spesies *Ischaemum muticum*, *Axonopus compressus*, *Paspalum conjugatum* dan *Cynodon dactylon*. Banteng umumnya aktif baik pada siang ataupun malam hari. Namun

mangrove mendapatkan hasil 2 ekor kakatua, namun tim belum bisa memastikan apakah 2 ekor kakatua di mangrove tersebut apakah kelompok terpisah ataukah kelompok yang sama. Pada pengamatan hari pertama tim sudah bisa menentukan titik-titik pengamatan sehingga untuk pengamatan hari berikutnya sudah bisa langsung dibagi satu titik satu pengamatan. Pengamatan terhadap kakatua dilakukan setiap hari pagi dan sore hari. Jumlah populasi yang bisa dipastikan oleh tim sebanyak 11 ekor yang didapat pada hari kedua pengamatan. 11 ekor kakatua tersebut berada dalam 3 pohon yang berdekatan dalam waktu yang sama. Untuk hari-hari berikutnya kakatua yang terlihat maksimal 11 ekor tersebut dengan lokasi yang tersebar. Namun demikian karena pada saat tersebut adalah musim kawin dan bertelur tim berasumsi



bahwa masih ada beberapa ekor yang belum terinventarisasi sehingga tim berkesimpulan jumlah populasi berkisar antara 11-15 ekor kakatua.

Tradisi masyarakat Masakambing

Ada satu tradisi unik yang terdapat di pulau Masakambing yaitu acara lepas pisah siswa sekolah. Di pulau Masakambing hanya terdapat 2 sekolah yaitu sekolah negeri dan juga sekolah swasta yang dikelola oleh yayasan DDI (Darut Dakwah wal Insyiah). Acara lepas pisah merupakan

zulfikar (kutilang), saya dan fajar menuju ke bukit. Metode awal yang kami lakukan yaitu dengan mengikuti jalan desa yang menghubungkan antar dusun. Setelah melakukan perjalanan selama ½ jam dari kejauhan terdengar bunyi kakatua (dalam bahasa setempat disebut beka) dan otomatis kami langsung

mengejar asal suara tersebut dan dengan dibantu masyarakat sekitar akhirnya kami berhasil mendapatkan lokasi kakatua tersebut bertenger. Waktu itu

jam menunjukkan pukul 06.15 dan jumlah kakatua yang terlihat sebanyak 4 ekor, 3 ekor di pohon kelapa dan 1 ekor di pohon siwalan. Begitu melihat target tanpa dikomando kami langsung *action*. Fajar dan zulfikar langsung mengabadi-

kan momen tersebut dengan kamera DSLR, saya pun tidak mau ketinggalan mengabadikan momen tersebut dengan handcam. Keempat kakatua tersebut rupanya sedang makan bunga kelapa dan juga bunga siwalan, selain itu mereka juga melakukan aktifitas *prining*.

Sore harinya tim dengan formasi yang sama dengan pengamatan pagi harinya kembali melakukan pengamatan di titik yang sama. Pengamatan dilakukan sampai kakatua-

kakatua tersebut tidur untuk memastikan jumlah kakatua dan juga menentukan pohon tidur. Pada pengamatan sore hari tersebut tim yang mengambil titik pengamatan di bukit mendapat hasil 9 ekor kakatua sedangkan di titik

tradisi unik yang terdapat di pulau Masak kambing yaitu acara lepas pisah siswa sekolah

pada wilayah-wilayah yang dekat dengan pemukiman manusia, banteng cenderung untuk beradaptasi sebagai *nocturnal* yang aktif pada malam hari.

Berdasarkan inventarisasi tahun 2011, persebaran populasi banteng ditemukan di perkebunan Treblasala dan juga di kawasan hutan Londolampesan, BKPH Wuluhan, diduga jumlah populasi di perkebunan Treblasala sebanyak 28 ekor dan di kawasan hutan londolampesan BKPH wuluhan sebanyak 19 ekor. Monitoring populasi satwa akan dilakukan tiap tahun di lokasi yang sama sehingga perkembangan populasi satwa dapat diketahui.

Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*)

Karakteristik

Elang Jawa secara fisik memiliki jambul menonjol sebanyak 2-4 helai dengan panjang mencapai 12 cm, karena itu Elang Jawa

disebut juga elang kuncung. Ukuran tubuh dewasa (dari ujung paruh hingga ujung ekor) sekitar 60-70 cm, berbulu coklat gelap pada punggung dan sayap. Bercoretan coklat gelap pada dada dan bergaris tebal coklat gelap di perut. Ekornya coklat bergaris-garis hitam.

Ketika terbang, Elang Jawa hampir serupa dengan Elang Bron-tok, bentuk terang namun cenderung tampak lebih kecoklatan, dengan perut terlihat lebih gelap serta berukuran sedikit



lebih kecil. Bunyi nyaring tinggi, berada di Hutan Lindung BKPH berulang-ulang (*klii-iiw* atau *ii-iiw*), bervariasi antara satu (berdasarkan hasil inventarisasi hingga tiga suku kata, atau elang jawa tahun 2011). Di hunyi bernada tinggi dan cepat tan tersebut ditemukan elang *kli-kli-kli-kli*. Sedikit banyak, jawa sebanyak 1 ekor. Kegiatan suaranya ini mirip dengan suara monitoring populasi elang akan Elang Brontok meski perbedaannya cukup jelas dalam nadanya. Gambaran lainnya, sorot mata dan penglihatannya sangat tajam, berparuh kokoh, kepakannya kuat, berdaya jelajah tinggi dan ketika berdiam diri sosoknya gagah dan berwibawa.

Persebaran elang jawa (*Spizaetus bartelsi*) di wilayah Balai Besar KSDA Jawa Timur sampai saat ini masih diketahui

Sukosari, KPH Bondowoso terus dilakukan di lokasi yang sama sehingga perkembangannya dapat terpantau.

Kakatua Kecil Jambul Kuning (*Cacatua shulpurea abbotti*)

Karakteristik

Kakatua kecil jambul kuning merupakan satu dari enam spesies kakatua yang terdapat di Indonesia. Burung berparuh bengkok ini mempunyai ciri khas



Photo: Fajar DNA | BBKSDA Jatim

menunggu lama akhirnya pada pukul 16.00 WIB perahu mulai bergerak meninggalkan pulau Masalembu menuju klianget. Sepanjang perjalanan anggota tim tertidur pulas dan baru bangun menjelang perahu sampai di klianget. Meskipun tertidur kami merasakan goncangan kapal yang dihempas ombak cukup keras sehingga kami merasa digoyang-goyang. Akhirnya setelah kami membuka mata dan matahari mulai mengintip dari peraduannya daratan pulau Madura sudah terlihat dan kami pun mengucapkan syukur yang tak terhingga akhirnya tugas kami dapat berjalan lancar dan sampai ke

klianget dengan selamat. Selanjutnya seluruh anggota tim melanjutkan perjalanan ke tempat masing-masing dengan membawa segudang pengalaman dan cerita.

Terima kasih kepada seluruh masyarakat pulau Masakambing atas sambutan yang luar biasa juga kepada seluruh tim inventarisasi yang telah berbagi suka dan duka selama bertugas di pulau Masakambing. Sukses untuk kalian semua..... 05.30 tim yang sudah dibagi 2 meluncur ke lokasi masing-masing, tim 1 yang terdiri dari satria (kutilang), kiswa, sukri dan abdu menuju ke mangrove sedangkan tim 2 yang terdiri dari



datangan kapal di Masalembu. Akhirnya setelah bertanya ke masyarakat di pulau Masakambing, tim mendapat informasi dari salah satu guru SD setempat bahwa ada perahu yang akan berangkat ke kali-anget. Awalnya kami ragu untuk menggunakan perahu tersebut untuk ke Kali-anget, namun karena jadwal kapal belum bisa diprediksi akhirnya tim memutuskan untuk ikut perahu tersebut. Setelah kami mengkonfirmasi ke ABK perahu tersebut bahwa kami akan ikut, maka kami secara resmi berpamitan ke kepala Desa perihal rencana kepulangan tim. Setelah semua persiapan untuk pulang selesai maka pada pukul 10.00 WIB seluruh tim

Terima kasih kepada seluruh masyarakat pulau Masakambing atas sambutan yang luar biasa

bergegas untuk menuju perahu yang dicarter menuju ke pulau Masalembu. Keberangkatan kami diantar oleh keluarga kepala desa dan juga tetangga sekitar. Akhirnya setelah berpamitan satu per-satu anggota tim naik ke perahu dan melanjutkan perjalanan ke pulau Masalembu. Perjalanan menuju pulau Masalembu ditemani oleh gelombang yang agak tinggi sehingga perahu bergoyang cukup kencang dan air laut pun sebagian masuk ke dalam perahu. Sesampainya di pulau Masalembu perahu yang akan mengangkut kami ke kali-anget sudah sandar dan kami pun langsung memasukkan barang-barang bawaan kami ke dalam perahu. Setelah

bulu putih yang menutupi hampir seluruh tubuhnya dan jambul yang berwarna kuning dan dapat ditegakkan. Salah satu spesies kakatua ini mempunyai ukuran sedang dengan panjang sekitar 35 cm. Memiliki paruh berwarna hitam serta kulit di sekitar matanya berwarna kebiruan dan kakinya berwarna abu-abu. Bulu-bulu terbang dan ekor burung langka ini berwarna kuning. Burung berparuh bengkok ini mendiami daerah hutan, pinggiran hutan, semak hingga daerah pertanian dengan ketinggian mencapai 800 mdpl. Jenis kakatua ini membuat sarang pada batang-batang pohon tertentu. Makanan burung ini adalah biji-bijian, kacang dan aneka buah-buahan. Keberadaan Kakatua kecil jambul kuning ditemukan di kepulauan Masalembu dan sekitarnya atau tepatnya di Pulau Masakambing. Berdasarkan penelitian terakhir pada tahun 2008 oleh Kakatua Indonesia,

ditemukan sebanyak 10 ekor kakatua kecil jambul kuning. Namun demikian berdasarkan inventarisasi yang dilakukan oleh Balai Besar KSDA Jawa Timur bersama LSM Kutilang Yogyakarta tahun 2012 ditemukan jumlah dugaan populasi kakatua kecil jambul kuning sebanyak 11-15 Ekor yang terpusat di pulau Masakambing. Tiap tahun direncanakan akan dilakukan monitoring populasi kakatua kecil jambul kuning di Pulau masakambing karena pada saat dilakukan inventarisasi kakatua kecil jambul kuning dalam masa kopulasi dan bertelur sehingga diharapkan akan ada penambahan jumlah populasi. **Di Penangkaran dan Lembaga Konservasi** Selain di alam, spesies prioritas terancam punah juga terdapat di penangkaran dan lembaga konservasi. Untuk spesies prioritas terancam punah yang terdapat di penangkaran yaitu jenis Jalak Bali (*Leucopsar*



menurut masyarakat setempat adalah makam Syekh Maulana Maghribi dan juga peman-

rothschildi). Lokasi penangkaran untuk jenis jalak bali terdapat di wilayah Kabupaten Nganjuk dan Kediri. Sedangkan spesies prioritas ternacampunah yang terdapat di lembaga konservasi diantaranya: Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), Banteng (*Bos javanicus*), Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*), Orang Utan Kalimantan (*Pongo Pygmaeus*), Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*), Kakatua Kecil Jambul Kuning (*Cacatua sulphurea*), Anoa (*Bubalus quarfesi*), Babi Rusa (*Babyrousa babirusa*), Komodo (*Varanus komodoensis*), Owa Jawa (*Hylobates moloch*) dan Bekan-

tan (*Nasalis larvatus*). Satwa-satwa tersebut tersebar di beberapa lembaga konservasi di Jawa Timur diantaranya: Kebun binatang Surabaya, Taman Safari Indonesia II Prigen, Jawa Timur Park dan juga Maharani Zoo dan Goa Lamongan. Keberadaan spesies prioritas di luar habitatnya (eksitu) sangat mendukung dalam pelestarian spesies prioritas di dalam habitat (insitu). Spesies prioritas yang terdapat di penangkaran dan juga lembaga konservasi diwajibkan minimal 10% untuk nantinya dilepasliarkan kembali di alam. Namun demikian tahapan untuk melakukan proses pelepasliaran tidak semudah yang dibayangkan. Banyak hal yang dijadikan pertimbangan

surut air laut mengakibatkan pulau tersebut terpisah dari pulau masakambing pada saat air pasang. Untuk menuju pulau tersebut harus menggunakan perahu dengan waktu perjalanan ± 20 menit. Ajakan kepala desa Masakambing tidak kami sia-siakan karena selain berkunjung ke pulau Keramat kami juga dijanjikan keliling pulau Masakambing. Setelah menempuh waktu perjalanan ± 20 menit rombongan yang terdiri dari tim inventarisasi, kepala desa dan ibu kepala desa, bidan desa Masakambing dan juga cucu kepala desa sampai di pulau keramat. Daya tarik di pulau Keramat adalah adanya makam yang

dangan sekitar karena dari pulau Keramat tersebut dapat melihat hamparan laut sekitar pulau Masakambing karena lokasinya yang tinggi. Ada kejadian unik di makam tersebut yaitu ketika menancapkan lidi di makam tersebut dan mempunyai niat yang baik maka lidi tersebut akan bertambah panjang. Kejadian tersebut langsung dibuktikan oleh anggota tim dan ternyata memang ada penambahan panjang lidi meskipun tidak banyak.

Perjalanan pulang

Setelah target terpenuhi dalam kegiatan inventarisasi, tim tidak bisa langsung pergi dari pulau Masakambing namun harus menunggu jadwal ke-

oleh pen-
tas seni
seluruh
siswa
yayasan
DDI, mu-
lai RA
(raudatul



athfal), MI (madrasah ibtidai-
yah) dan juga Mts (madrasah
tsanawiyah). Sedangkan ma-
lam kedua adalah malam
wisuda dan juga pengajian
umum. Pada acara tersebut
kami mendapat undangan
khusus dari kepala sekolah
dan ketua yayasan untuk ikut
dan berpartisipasi. Kami di-
minta untuk menjadi *kamera-*
man dan juga memberikan
sambutan pada malam kedua.
Masyarakat pulau Masa-
kambing menyambut abtusias
acara tersebut karena menurut
kepala desa, biasanya pada
saat acara tersebut seluruh
masyarakat Pulau Masa-
kambing tumpah ruah untuk
menyaksikan hiburan yang ada

setahun sekali tersebut. Tern-
yata pernyataan kepala desa
tersebut benar adanya, pada
saat acara dipenuhi oleh
masyarakat yang menonton
dan juga yang berjualan (mirip
pasar malam).

Pulau Keramat: tempat rekreasi masyarakat pulau Masakambing

Sehari sebelum tim menyele-
saikan tugas di pulau Masa-
kambing, kepala desa Masa-
kambing mengajak seluruh tim
untuk rekreasi ke pulau
Keramat. Pulau tersebut
berada di sebelah barat pulau
Masakambing. Sebenarnya pu-
lau Keramat masih satu pulau
dengan pulau Masakambing,
namun karena adanya pasang

dalam proses pelepasliaran di (untuk jenis satwa elang jawa
alam.

Permasalahan Pengelolaan Spesies Prioritas dan Upaya Tindak Lanjut

Permasalahan utama dalam satwa kakatua kecil jambul
pengelolaan spesies prioritas di kuning) serta dengan *stake-*
wilayah Balai Besar KSDA Jawa *holder* terkait lainnya. Selain
Timur adalah karena lokasi habi- kerjasama dan juga koordinasi
tat spesies prioritas terancam yang baik perlu juga diberikan
punah berada di luar kawasan program-program pember-
konservasi yang dikelola oleh dayaan kepada masyarakat seki-
Balai Besar KSDA Jawa Timur tar, penyuluhan dan juga perlu
sehingga dalam pengelolaannya dibuat payung hukum untuk
harus berkolaborasi dengan melindungi spesies prioritas
stakeholder terkait. Karena habi- tersebut. Dengan adanya pro-
tat spesies terancam punah gram-program tersebut diharap-
tersebut berada di luar kawasan kan spesies prioritas dapat tetap
konservasi maka perlu adanya lestari di alam dan juga
kerjasama dan koordinasi yang masyarakat sekitar dan juga
baik antara Balai Besar KSDA *stakeholder* terkait dapat mene-
Jawa Timur dengan Perhutani rima manfaat.





Artikel

Membudidayakan Rusa

Yunia Kusuma Murni, S.Hut. (Staf Umum BBKSDA Jatim)

Rusa merupakan salah satu jenis *ex-situ* agar pemanfaatan dapat satwa liar yang termasuk dalam secara lestari, pemanfaatan ini kategori dilindungi Undang- juga dimaksudkan dapat men- Undang berdasarkan UU No. 5 ingkatkan kesejahteraan tahun 1990 jo PP No. 7 tahun masyarakat, ketrampilan budi- 1999). Satwa ini dilindungi UU disebabkan di alam populasinya mengalami penurunan (degradasi) akibat perburuan liar dan semakin berkurangnya luasan hutan. Padahal Rusa memiliki potensi atau nilai ekonomis yang cukup tinggi dihasilkan dari daging, kulit, velvet (tanduk muda) dan tanduk yang tanggal (lepas). Untuk penyelamatan populasi rusa dari kepunahan dan pengoptimalan pemanfaatan perlu dilakukan suatu usaha melalui konservasi



Axis kuhlii

tim yang mengambil titik pengamatan di bukit mendapat hasil 9 ekor kakatua sedangkan di titik mangrove mendapatkan hasil 2 ekor kakatua, namun tim belum bisa memastikan apakah 2 ekor kakatua di mangrove tersebut apakah kelompok terpisah ataukah kelompok yang sama. Pada pengamatan hari pertama tim sudah bisa menentukan titik-titik pengamatan sehingga untuk pengamatan hari berikutnya sudah bisa langsung dibagi satu titik satu pengamatan. Pengamatan terhadap kakatua dilakukan setiap hari pagi dan sore hari. Jumlah populasi yang bisa dipastikan oleh tim sebanyak 11 ekor yang didapat pada hari kedua pengamatan. 11 ekor kakatua tersebut berada dalam 3 pohon yang berdekatan dalam waktu yang sama. Untuk hari-hari berikutnya kakatua yang terlihat maksimal 11 ekor tersebut dengan lokasi yang

tersebar. Namun demikian karena pada saat tersebut adalah musim kawin dan bertelur tim berasumsi bahwa masih ada beberapa ekor yang belum terinventarisasi sehingga tim berkesimpulan jumlah populasi berkisar antara 11-15 ekor kakatua.

Tradisi masyarakat Masakambing

Ada satu tradisi unik yang terdapat di pulau Masakambing yaitu acara lepas pisah siswa sekolah. Di pulau Masakambing hanya terdapat 2 sekolah yaitu sekolah negeri dan juga sekolah swasta yang dikelola oleh yayasan DDI (Darut Dakwah wal Insyiah). Acara lepas pisah merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan oleh yayasan DDI dan diselenggarakan secara besar-besaran dan merupakan *gawe* masyarakat pulau Masakambing. Kegiatan tersebut dilaksanakan 2 malam berturut-turut. Malam pertama diisi

menghubungkan antar dusun. Setelah melakukan perjalanan selama ½ jam dari kejauhan terdengar bunyi kakatua (dalam bahasa setempat disebut beka) dan otomatis kami langsung mengejar asal suara tersebut dan dengan dibantu masyarakat sekitar akhirnya kami berhasil mendapatkan lokasi kakatua tersebut bertengger. Waktu itu jam menunjukkan pukul 06.15 dan jumlah kakatua yang terlihat sebanyak 4 ekor, 3 ekor di pohon kelapa dan 1 ekor di pohon siwalan. Begitu melihat target tanpa dikomando kami langsung *action*. Fajar dan zulfikar langsung mengabadikan momen tersebut dengan kamera DSLR, saya pun tidak

mau ketinggalan mengabadikan momen tersebut dengan handycam. Keempat kakatua tersebut rupanya sedang makan bunga kelapa dan juga bunga siwalan, selain itu mereka juga melakukan aktifitas *prining*.

Sore harinya tim dengan formasi yang sama dengan pengamatan pagi harinya kembali melakukan pengamatan di titik yang sama. Pengamatan dilakukan sampai kakatua-kakatua tersebut tidur untuk memastikan jumlah kakatua dan juga menentukan pohon tidur. Pada pengamatan sore hari tersebut



daya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, ketrampilan budidaya dan meningkatkan nilai tambah pada masyarakat sub spesies dari rusa Jawa. Ciri terutama yang tinggal di sekitar hutan sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap hutan. Di Indonesia terdapat 4 jenis Rusa dari 2 genus yaitu *Cervus timorensis* dan *Cervus unicolor* dan *Axis* (*Axis kuhli*). **RUSA TIMOR** (*Cervus timorensis timorensis* dan *Cervus timorensis florensis*) merupakan nilai tambah pada masyarakat sub spesies dari rusa Jawa. Ciri-cirinya, yakni : 1) bulunya coklat dengan warna bagian bawah perut dan ekor berwarna putih; 2) anatomi tubuh rusa jantan relatif lebih besar dibandingkan dengan betinanya dengan tinggi badan rusa antara 91-102 cm dengan berat badan 103-155 kg; 3) aktifitasnya pa-

Cervus timorensis

Photo: Agus Irwanto





Cervus timorensis

da siang hari (diurnal) ataupun di malam hari (nokturnal); 4) untuk reproduksi, rusa timor ini biasanya masa bunting 250–285 hari dengan jumlah anak per kelahiran 2 ekor, interval kelahiran sekitar 1–2 tahun, lama menyusui/umur sapih 4 bulan; 5) masa hidupnya antara 15-18 tahun.

RUSA SAMBAR (*Cervus unicolor*), memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) berwarna hitam kecoklat-coklatan, berambut panjang dan lebat, hidung berwarna gelap, tebal dan basah; 2) berat badan untuk rusa dewasa

sekitar 40 – 50 kg, panjang badan 150 – 200 cm, tinggi badan 140 – 160 cm; 3) kehidupannya biasanya soliter kecuali pada musim kawin; 4) beraktifitas pada malam hari dan bersembunyi pada siang hari 5) pakan rumput berair dan daun muda; 6) masa reproduksi / bunting sekitar 7 bulan, jumlah anak per kelahiran 1 ekor, interval kelahiran 1,5 tahun, lama menyusui/ umur sapih 3 - 4 bulan; 7) masa hidupnya 11 tahun.

RUSA BAWEAN (*Axis kuhlii*) merupakan satwa liar yang endemik atau asli dan berkem-



langsun diarahkan ke polindes Desa Masakambing yang kemudian menjadi *basecamp* kami selama di Masakambing. Setelah kami menurunkan semua barang bawaan dari atas mobil, dudi dan kawan-kawan baru datang dari pengamatan sore yang mereka lakukan. Mereka memperlihatkan foto 3 ekor kakatua yang berhasil didapatkan matt. Melihat foto tersebut kami menjadi bersemangat untuk segera melakukan pengamatan, namun karena hari semakin sore pengamatan baru bisa dilaksanakan keesokan harinya. Untuk mengisi kekosongan kami berdiskusi dengan dudi terkait penyebaran kakatua kecil jambul kuning di pulau Masakambing. Keberadaan kakatua kecil jambul kuning berada di

dua titik yaitu di sekitar mangrove dan juga di bukit. Berbekal informasi tersebut kami putuskan untuk membagi tim menjadi 2 yaitu melakukan pengamatan di mangrove dan juga melakukan pengamatan di bukit.

Perjumpaan dengan si kakatua kecil jambul kuning...

Keesokan harinya tepat pukul 05.30 tim yang sudah dibagi 2 meluncur ke lokasi masing-masing, tim 1 yang terdiri dari satria (kutilang), kiswanto, sukri dan abdu menuju ke mangrove sedangkan tim 2 yang terdiri dari zulfikar (kutilang), saya dan fajar menuju ke bukit. Metode awal yang kami lakukan yaitu dengan mengikuti jalan desa yang



pai lutut orang dewasa. Perlahan namun pasti kami menyusuri menuju ke daratan, namun di tengah perjalanan ada peringatan dari rombongan di depan untuk berhati-hati karena ada ikan pari yang melintas, karena jika terkena sengatan ikan pari akan merasakan sakit yang luar biasa dan biasanya 3-7 hari setelahnya baru bisa sembuh. Mendengar peringatan tersebut semua orang menjadi lebih berhati-hati dan berjalan pelan-pelan agar terhindar dari sengatan ikan pari tersebut. Dengan susah payah kami beserta rombongan kepala desa sampai juga di daratan pulau Masakambing. Sesampainya di pulau Masakambing kami langsung disambut oleh papan informasi yang berisi tentang

himbauan untuk menjaga kelestarian kakatua kecil jambul kuning.

Perjalanan dilanjutkan dengan naik carry pick-up untuk menuju ke rumah Kepala Desa, sepanjang perjalanan kami mengamati dengan seksama sekeliling pemandangan yang ada di pulau Masakambing. Di kiri dan kanan jalan banyak ditumbuhi oleh pohon kelapa dan kami berharap si kakatua kecil jambul kuning tersebut ada diantara pohon-pohon kelapa tersebut untuk menyambut kedatangan kami, tapi harapan tersebut sia-sia karena tidak satupun si kakatua kecil jambul kuning menampakkan diri. Setelah menempuh waktu 15 menit kami tiba di rumah kepala desa Masakambing dan kami

bang di Jawa Timur tepatnya dari pulau Bawean Kabupaten Gresik. Rusa jenis ini memiliki, ciri-ciri yakni : 1) berwarna coklat terang sekitar mata dan bagian leher berwarna putih dan anak rusa yang baru lahir terdapat totol putih dengan warna dasar coklat; 2) Rata-rata berat badan dewasa 45 kg, panjang badan 140 cm, tinggi badan 65 cm; 3) aktifitasnya mencari pakan pada siang dan malam hari dan jarang sekali bergerombol, biasanya hanya 2

– 3 ekor; 4) masa reproduksinya atau lama bunting 8 bulan dan jumlah anak per kelahiran 1- 3 ekor; 5) jarak kelahiran 1,5 tahun dan lama menyusui / umur sapih 8 bulan; 6) masa hidupnya 10 - 15 tahun.



PROSPEK EKONOMI RUSA

Rusa mempunyai nilai ekonomi yang tinggi sebagai satwa penghasil daging, kulit, dan tanduk. Daging rusa banyak diminati karena mempunyai kelebihan dibanding daging sapi maupun daging domba, yakni :

- a) Persentase karkas 58 % (sapi 41 % dan domba 43 %);
- b) Energi yang dihasilkan dari lemak daging pada rusa 22 % (sapi 33 % dan domba 35-47 %);
- c) Protein daging 21 % (tetap dengan bertambahnya umur);
- d) 40 % dari bagian karkas belakang (3/4 bagian karkas belakang mempunyai harga tinggi);
- e) Energi daging 628 jouls / 100 g;
- f) daging rusa berserat halus dan kandungan lemak dan kolesterolnya rendah.

Bagian lain dari rusa yang dapat dimanfaatkan yaitu tanduk muda (velvet) yang memiliki kegunaan :

- a) untuk meninggikan kandungan volume darah;
- b) vitalitas yang lebih baik;
- c) menyembuhkan

masalah ginjal; d) gastrointestinal e) tekanan darah rendah f) anemia g) mental dan athletic ability (Russian); h) anti allergenic (tinggkat kadar penyembuhan); i) mengurangi asma dan tingkat fertility. Sedangkan untuk tanduk yang sudah tua atau sering disebut Ranggah setiap tahun berganti dan da-



pat dimanfaatkan sebagai hiasan atau souvenir.

Dilihat dari segi reproduksi, rusa termasuk satwa liar yang produktif dengan masa reproduksi dimulai dari umur 1,5

menampung kami selama di pulau Masakambing.

Tepat jam 14.00 kami sudah berada di dalam perahu, ukuran perahunya tidak terlalu besar kurang lebih panjang 7-8 m dan lebar 2 m. Perjalanan menuju pulau Masakambing memerlukan waktu selama 2 jam. Selama perjalanan kami berdiskusi dengan Kepala Desa Masakambing terkait burung kakatua kecil jambul kuning. Ternyata masyarakat selama ini sudah paham terhadap kelestarian kakatua kecil jambul kuning berkat pendampingan dari dudi dan kawan-kawan yang tergabung dalam konservasi kakatua Indonesia selama kurang lebih 5 tahun. Semakin menjauhi pulau Masalembu ombak semakin tinggi, namun

demikian menurut Kepala Desa ombak tersebut masih standar bahkan jika sedang tinggi-tingginya pulau Masakambing sampai tidak kelihatan dari pulau Masalembu. Namun bagi kami besarnya ombak tersebut cukup membuat deg-degan karena limpasannya sampai masuk ke dalam kapal. Kami bersembunyi dibalik terpal yang dipasang separuh untuk melindungi dari limpasan ombak. Namun tidak demikian dengan kepala desa, beliau malah berada di ujung perahu dengan asyiknya menelepon rekannya sambil menikmati limpasan air ombak, seperti *film titanic saja...*

Karena air laut sedang surut, perahu tidak dapat sandar di pelabuhan Masakambing. terpaksa perahu ditambatkan agak ketengah dan seluruh penumpang turun serta berjalan kaki sejauh 500 m dengan kedalaman air laut menca-



Perasaan gembira dan juga bertanya-tanya melanda seluruh anggota tim. Hal tersebut karena kami belum pernah menginjakkan kaki di pulau Masalembu sehingga terasa asing, selain itu kami juga belum mengenal siapapun di pulau Masalembu tersebut. Namun demikian kami sudah mempunyai kontak person yakni pak katos. Ternyata beliau telah menunggu kami di pelabuhan sejak jam 10 malam dan yang bersangkutan langsung mengenali kami dari bawaan pelampung yang cukup banyak.

Keesokan harinya, kami membagi tim menjadi 2 yaitu tim pertama bertemu dengan pak camat sedangkan tim kedua bertemu dengan syahbandar dan juga mengambil tas dan perlengkapan di rumah pak katos untuk dibawa ke pelabuhan. Setelah semua acara di pulau

Masalembu selesai tim berkumpul di warung dekat pelabuhan untuk menunggu keberangkatan perahu menuju pulau Masakambing. Sambil menunggu kedatangan perahu kami bersosialisasi dengan warga yang ada di sekitar warung, ternyata mereka juga akan menyeberang ke pulau Masakambing dan secara kebetulan mereka adalah rombongan Kepala Desa Masakambing yang baru ada acara di pulau Masalembu. Kesempatan tersebut tidak kami sia-siakan karena di pulau Masakambing kami belum mempunyai tujuan. Akhirnya setelah melakukan pengenalan dan menyampaikan maksud dan tujuan kami, Kepala Desa Masakambing sanggup untuk



tahun sampai 12 tahun dan dapat bertahan hidup antara umur 15-20 tahun. Rusa pada umur satu sampai dua tahun sudah dapat bereproduksi, dengan lama bunting antara 7,5 bulan sampai 8,3 bulan. Bila ditangani secara intensif satu bulan setelah melahirkan rusa sudah dapat bunting lagi teru-



tama bila dilakukan penyapihan dini pada anak yang dilahirkan, sedangkan umur sapih anak rusa secara alami yaitu 4 bulan. Setiap tahun rusa dapat menghasilkan anak, biasanya anak

yang dilahirkan hanya satu ekor. Di dalam penangkaran rusa, dianjurkan jumlah betina lebih banyak dibanding jantan karena satu ekor rusa jantan dapat mengawini empat ekor betina. Namun saat ini untuk reproduksi pada rusa bisa melibatkan campur tangan manusia dengan metode ensiminasi atau kawin suntik seperti pada sapi atau kambing, yakni menyuntikkan sperma rusa jantan ke rusa betina. Dengan pola ini dapat dimungkinkan membantu masyarakat terutama sekitar kawasan hutan dengan pemberian bantuan indukan rusa betina secara bergulir dengan reproduksinya melalui ensiminasi atau kawin suntik dengan maksud dapat meningkatkan taraf ekonomi dan mengurangi ketergantungan terhadap hutan.

Pengelolaan rusa melalui penangkaran atau budidaya tidak terlalu sulit baik pemeliharaan maupun perijinan. Pemeliharaan rusa dapat dilakukan dalam

Bersambung ke hal



***Tyto alba*, BURUNG SAHABAT PETANI NGAWI**

Agus Irwanto, SP. Staf P3

Burung hantu yang satu ini lebih kekuningan sampai kecoklatan. dikenal dengan nama Serak Jantan-betina hampir sama Jawa (*Tyto alba*) atau dikenali dalam ukuran dan warna meski sebagai burung hantu putih betina seringkali lebih besar yang memiliki ukuran yang 25%. Betina dan hewan muda dewasa $\pm$ 34cm. Wajahnya umumnya punya bercak lebih berbentuk jantung dengan rapat.

warna putih dan tepiannya Adalah Pusat Pengembangan coklat. Ciri lain adalah matanya Agens Hayati (PPAH) Kab. menghadap kedepan, bulu Ngawi, Divisi Burung Hantu lembut, berwarna tersamar, (*Tyto alba*) yang pertama kali bagian atas berwarna kelabu melakukan pengembangbiakan terang dengan sejumlah garis burung hantu ini di Desa gelap dan bercak pucat tersebar Giriharjo sebagai pembasmi pada bulu, juga tanda mengkilat alami hama tikus di desa yang pada sayap dan punggung. memiliki ketinggian sekitar 450 Bagian bawah berwarna putih mdpl tersebut. PPAH sendiri dengan sedikit bercak hitam, beralamat di Dk. Munggur RT 01 atau tidak ada. Bulu pada kaki RW 02, Desa Giriharjo Kec. jarang-jarang. Kepala besar, Ngrambe, Kab. Ngawi dengan kekar dan membulat. Iris mata nomor telepon (0351) 611181. berwarna hitam. Paruh tajam, Dari desa ini pula berawal menghadap kebawah, warna penggunaan pagupon sebagai keputihan. Kaki warna putih tempat / rumah bagi *Tyto alba*.



Indonesia beserta
tamunya yang
bernama matt
yang

dan panas. Pukul 14.30 WIB kapal mulai berangkat menuju ke pulau Masalembu dan Petualangan pun dimulai.

Perjalanan menuju pulau Masalembu memakan waktu $\pm$ 13 jam, selama perjalanan anggota tim mempunyai aktifitas bermacam-macam ada yang tidur terus (sebelum berangkat minum antimo sampai 2 butir sehingga selama perjalanan kegiatannya hanya tidur, bangun, makan, kemudian tidur lagi), ada yang keliling kapal untuk sekedar mengambil foto, dan juga berdiskusi. Secara kebetulan kami bertemu dengan dudi yang tak lain adalah personil dari Konservasi Kakatua

berkewarganegaraan Swedia di kapal dan mempunyai tujuan yang sama yaitu akan menginventarisasi kakatua kecil jambul kuning di kepulauan Masalembu. Berdasarkan hasil diskusi ternyata keberadaan kakatua kecil jambul kuning di kepulauan Masalembu hanya terdapat di pulau Masakambing yang lokasinya 2 jam perjalanan dari pulau Masalembu.

Sampai di Pulau Masalembu....

Sekitar jam 3 dini hari, kapten kapal memberitahukan bahwa kapal akan segera merapat di pelabuhan Masalembu.

mencari *literatur* dan juga *browsing* di internet tentang siapa saja yang pernah ke Masalembu dan kami menemukan 2 LSM yang bergerak di bidang burung yang pernah ke Masalembu yakni Kutilang dan Konservasi Kakatua Indonesia, kami lebih memilih Kutilang Indonesia sebagai pendamping kami di lapangan dan nantinya akan bersama-sama berpetualang ke Kepulauan Masalembu.

Keberangkatan Tim

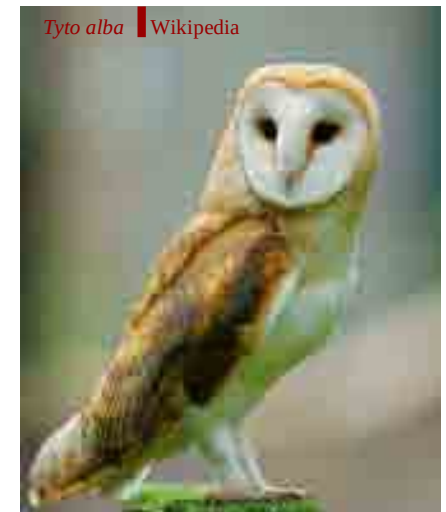
Setelah sempat tertunda, akhirnya kami berangkat pada akhir mei. Hal ini terkendala oleh jadwal kapal dan juga faktor pembiayaan. Dari Surabaya tim yang berjumlah 5 orang, 3 orang BBKSDA Jatim dan 2 orang LSM Kutilang berangkat menuju Sumenep pada tanggal 31 Mei 2012 jam 10 Malam untuk berkumpul dengan 2 orang yang merupakan personil dari SKW IV Sume-



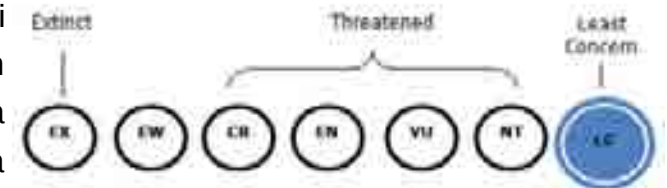
nep. Keesokan harinya sekitar pukul 10.00 WIB tim menuju pelabuhan kaliangget, kapal direncanakan berangkat pada pukul 12.00 WIB dari pelabuhan tersebut. Kapal tersebut merupakan kapal perintis dengan bernama sabuk nusantara 27. Kami mendapat tempat di dek 2 dengan nomor mulai 21-27. Tempat di dek tersebut merupakan ruangan yang agak luas yang didalamnya berisi tempat tidur tingkat dengan ukuran 2 x 2 m sehingga tempatnya agak berdesakan. Suasana di dalam dek tersebut sangat ramai oleh para penumpang dan juga para pedagang sehingga udara di dek tersebut sangat pengap

Awalnya pada desa ini hanya pagupon yang diadakan PPAH ada 2 (dua) pagupon saja kepada kelompok-kelompok tani didirikan pada tahun 1996 di yang ada.

areal persawahan. Untuk mengisi pagupon tersebut diambil burung hantu yang bersarang di sekolah-sekolah, jembatan, atau pohon-pohon di sekitar desa. Dengan memindahkan anakan *Tyto alba* maka indukan akan ikut serta pindah ke pagupon yang telah disiapkan tersebut. Setiap pagupon diisi dengan sepasang burung hantu. Dari hasil yang telah dirasakan di desa Giriharjo, maka penyebaran pembangunan pagupon secara pelan tetapi pasti mulai meluas keseluruh kecamatan di kabupaten Ngawi melalui sosialisasi pembangunan



Status Konservasi



Klasifikasi Ilmiah

Kerajaan	Animalia
Filum	Chordata
Kelas	Aves
Ordo	Strigiformes
Famili	Tytonidae
Genus	Tyto
Spesies	<i>Tyto alba</i>

Nama Binomial

Tyto alba (Scopoli, 1769)

Sinonim

Strix alba (Scopoli, 1769)
Strix pratincola (Bonaparte, 1838)
Tyto delicatula (Gould, 1837)

Hingga tahun 2012 jumlah mendekati angka 100% pada pagupon yang telah berdiri di jumlah telur yang 3-4 butir Kabupaten Ngawi berjumlah 186 dibanding pada jumlah telur buah, yang berasal dari dana yang 7 butir. Musim bertelur dari swadaya PPAH maupun burung hantu ini biasanya pada dukungan dari dinas terkait. bulan Juni tetapi pernah juga

Tabel 1. Data Pagupon *Tyto alba* di Kab. Ngawi

No	Keramatan	19	19	19	19	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
		96	97	98	99	00	01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11
1.	Ngsatribe	2	4	6	20	26	17	13	34	70	59	30	46	25	25	32	32
2.	Sine	-	-	15	13	17	7	9	20	25	16	14	12	8	15	21	21
3.	Jogorogo	-	2	6	8	8	5	4	34	34	28	23	8	6	12	12	12
4.	Kendal	-	-	2	6	8	6	6	36	32	26	24	18	17	19	22	22
5.	Wooduren	-	-	-	2	5	10	8	18	16	13	10	6	8	13	13	21
6.	Gemeng	-	-	-	-	-	-	-	9	9	6	4	3	2	6	13	13

Sumber : Data Pusat Pengembangan Agrens Hayati (PPAH) Kab. Ngawi Divisi *Tyto alba*.

Perkembangbiakan dijumpai burung ini bertelur *Tyto alba* biasanya bertelur pada bulan Februari, hal ini dalam setahun hanya sekali. dimungkinkan pengaruh dari Normalnya jumlah telur rata-rata kelimpahan makan (tikus). Tikus 3 hingga 4 butir saja, tapi pada biasanya mulai berkembangbiak lokasi-lokasi yang ketersediaan pada bulan Mei hingga bulan pakan berlimpah maka jumlah Agustus mencapai puncaknya. telur dapat mencapai hingga 7 Proses penetasan telur butir. Jumlah penetasan hampir burung hantu di pagupon tetap

dan juga angin kencang sangat akrab dengan perairan di sekitar kepulauan Masalembu bahkan kejadian yang sangat terkenal sampai sekarang adalah kecelakaan kapal Tampo Mas yang juga dijadikan lagu oleh penyanyi Iwan Fals. Namun demikian berbekal tanggung jawab dan juga tugas kami memutuskan untuk tetap melaksanakan kegiatan inventarisasi kakatua kecil jambul kuning di kepulauan Masalembu. Tahap awal dari kegiatan tersebut adalah pembentukan tim. Tim direncanakan berjumlah 5 orang, 2 orang sudah terisi saya dan Fajar DNA sehingga kurang 3 orang lagi. Semula kami menawarkan ke teman-teman Balai adakah yang bersedia untuk menjadi

bagian tim yang akan berangkat ke kepulauan Masalembu. Ternyata semuanya menolak untuk kami jadikan anggota tim dengan alasan perjalanan ke Masalembu yang sangat berbahaya. Akhirnya, setelah beberapa waktu kami mendapat kepastian bahwa 3 orang berikutnya adalah Kiswanto dari Bidang KSDA Wilayah II, Sukri dan Abdurahem yang berturut-turut adalah Kepala Seksi danPolhut dari SKW IV Sumenep. Selanjutnya kami mematangkan rencana keberangkatan terkait administrasi dan juga teknisnya. Untuk administrasi kami tidak mengalami kendala berarti, namun untuk teknis kami mengalami kendala karena dari 5 anggota tim belum pernah ada yang ke Masalembu. Akhirnya kami





Mencari Jejak si Kakatua Kecil Jambul Kuning Di Masalembu

Dhany Triadi, S.Hut
PEH Pertama BBKSDA Jatim

Berawal dari sebuah diskusi dengan sesama PEH (Pengendali Ekosistem Hutan) yang akan membuat rencana kegiatan untuk tahun 2012, tercetus ide untuk melakukan inventarisasi kakatua kecil jambul kuning di kepulauan Masalembu. Hal tersebut didasari karena kegiatan serupa terakhir kali dilaksanakan pada tahun 1994 oleh sub seksi Sumenep (sekarang berubah menjadi Seksi Konservasi Wilayah IV Sumenep) dan belum pernah dilakukan kembali sehingga data terbaru belum ada. Setelah setahun kemudian, ternyata usulan kami diterima

dan bahkan menjadi kegiatan utama Balai Besar KSDA Jawa Timur, apalagi kakatua kecil jambul kuning dijadikan spesies prioritas. Antara percaya dan tidak, kami (saya dan Fajar DNA) mau tidak mau harus bertanggung jawab terhadap kegiatan yang telah kami usulkan.

Bukan rahasia umum bahwa perjalanan untuk menuju ke kepulauan Masalembu sangat berbahaya, gelombang tinggi



Lokasi Pagupon Photo: Agus Irwanto

harus diawasi, karena pada telur hantu tersebut tidak kehilangan yang menetas terlebih dahulu naluri liarnya. Dari kandang akan tumbuh anakan yang lebih karantina biasanya akan ditaruh besar dibanding dengan anakan pada pagupon baru atau dikirim yang dari telur yang menetas ke daerah lain yang belakangan. Dan anakan yang memesannya, jika tidak maka awal akan mulai menyerang akan dilepasliarkan.

anakan yang belakangan Pada tahun 2006 dan 2007 menetas. Untuk itu, telur yang merupakan puncaknya menetas lebih dahulu harus perkembangan dari *Tyto alba* di segera dipindahkan ke tempat wilayah kabupaten Ngawi. Karena lonjakan perkembangan tersebut didirikanlah kandang karantina sempat beredar isu bahwa *Tyto alba* yang bertempat di belakang akan memakan walet-walet kantor / sekretariat PPAH di yang ada. Bahkan sempat ada desa Giriharjo. Burung hantu sayembara untuk mengurangi anakan akan menempati jumlah dari *Tyto alba* dengan hadiah uang sejumlah 100 ribu kandang karantina ini paling rupiah jika berhasil membunuh seekor *Tyto alba*. Kemudian lama selama 3 bulan, hal ini PPAH bergerak memberikan untuk menghindari agar burung sosialisasi kembali mengenai

Tyto alba kepada para berdatangan utamanya dari pengusaha walet hingga dapat perkebunan-perkebunan kelapa dipahami oleh para pemilik sawit untuk mengatasi serangan rumah walet tersebut.

“Menyebarkan” *Tyto alba*

Kegiatan PPAH awalnya merupakan misi sosial karena bentuk PPAH juga merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Tetapi dengan terus berkembangnya penangkaran *Tyto alba* secara alami, maka PPAH mulai “kelabakan” dalam memenuhi pakan burung hantu ini di kandang karantina. Hal ini dikarenakan pakan burung hantu saat ini adalah marmut bukan lagi tikus, karena saat ini sudah sulit sekali untuk mendapatkan tikus disekitar desa.

Di lain pihak permintaan akan burung hantu *Tyto alba* mulai

PPAH sudah mengirim lebih dari 100 pasang *Tyto alba* ke berbagai daerah, antara lain Gorontalo, Kutai Kertanegara, Menado, Sampit, Demak, Pontianak, Boyolali, Klaten, Yogyakarta, Blitar, Jombang, Mojokerto, Kendal, dan Tulungagung.

Saat ini, jumlah tikus di desa giriharjo sudah jauh menurun sehingga sudah biasa bagi warga melihat burung hantu mengejar tikus di wilayah pemukiman dan rumah-rumah warga di desa tersebut.



Tyto alba muda

Transportasi yang Melintas di CA. Manggis Gadungan



Siti Nurlaili, S.Si. (Calon PEH di SKW I Kediri)

Seperti diketahui CA. Manggis akan diaspal tahun ini. Dengan Gadungan pada bagian selesainya pembangunan jalan tengahnya dilintasi jalan tersebut, kelak jalan yang beraspal. Berbagai jenis melintasi cagar alam ini akan kendaraan melaluinya setiap ditutup. Dan, segala jenis waktu, mulai dari sepeda motor, transportasi di atas tidak akan mobil pribadi, truk, hingga ada lagi melintas di dalam cagar odong-odong. Jalan pengalihan alam. telah dibangun dan rencananya





Agus Irwanto, SP Staf Perlindungan

SOSIALISASI HEMAT ENERGI

Presiden Republik Indonesia telah mengeluarkan sebuah Instruksi yang tertuang dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 tanggal 11 Agustus 2011 tentang Penghematan Energi dan Air. Pun demikian dengan Kepala Balai Besar KSDA Jawa Timur, Ir. Ludvie Achmad, telah mengeluarkan surat edaran mengenai penghematan energi dan air.

Guna mendukung hal tersebut, pada hari Jum'at tanggal 15 Juni 2012 dilakukan sosialisasi hemat energi listrik yang bertempat di kantor Balai Besar KSDA Jatim. Datang sebagai pemateri adalah Zainal Farid dari PLTU P3B Gresik.

Dalam kegiatan sosialisasi yang

dibuka oleh Ibu Kabag TU tersebut, banyak dibahas mengenai cara penghematan listrik yang dapat dilakukan baik di kantor maupun di rumah. Seperti penggunaan AC diatas jam 10 dengan suhu yang tidak terlalu dingin, penggunaan TV LCD lebih hemat listrik, mematikan televisi (tidak di *stand by*) serta pembahasan

mengenai daya semu yang merugikan pelanggan PLN. Daya Semu merupakan daya pasif / tidak dipakai yang secara tidak sadar kita bayar pengeluarannya yang diakibatkan adanya peralatan listrik yang terdapat kumparan didalamnya.



PENILAIAN LEMBAGA KONSERVASI

Dhany Triadi, S.Hut
PEH Pertama BBKSDA Jatim

Penilaian lembaga konservasi adalah suatu teknik evaluasi kualitas program atau kegiatan yang dilakukan secara berkala melalui metode yang tepat di unit lembaga konservasi. Penilaian lembaga konservasi bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan dan mempertahankan mutu pengelolaan, evaluasi internal dan eksternal, meningkatkan kesejahteraan satwa dan meningkatkan peran konservasi dan kesejahteraan masyarakat.

Sistem Penilaian

Sistem penilaian lembaga konservasi terbagi menjadi 2 (dua) tahapan yaitu:

1. Penilaian sendiri (*self assessment*) oleh lembaga konservasi yang didampingi Balai KSDA setempat.

Komponen penilaian dalam self

assessment meliputi :

- a. Kesejahteraan satwa dan manajamen
 - Bebas dari kelaparan dan kehausan
 - Bebas dari ketidaknyamanan suhu dan fisik
 - Bebas dari rasa sakit, penyakit dan luka
 - Bebas untuk bertingkah laku normal
 - Bebas dari rasa sakit dan menderita
 - Manajemen umum
- b. Konservasi, finansial dan pertanggungjawaban berkelanjutan
 - Program konservasi
 - Finansial
 - Pertanggungjawaban berkelanjutan
2. Penilaian oleh tim yang dibentuk Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konser-

vasi alam, komponen penilaiannya adalah sebagai berikut:

- Administrasi dan fasilitas pengelolaan
- Pengelolaan satwa
- Kesehatan satwa
- Fasilitas pengunjung
- Konservasi dan pemberdayaan masyarakat
- Sumberdaya manusia
- Keberlanjutan

Tata Cara Penilaian

1. Self assessment

a. Penilaian sendiri sebagai mana dimaksud dalam dilakukan oleh pengelola unit Lembaga Konservasi melalui pendampingan UPT KSDA setempat.

b. Hasil penilaian sendiri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan kepada Direktur KKH sebagai bahan untuk penilaian yang dilakukan oleh Tim.

2. Penilaian Tim

a. Tinjauan dokumen, meliputi:

- Rencana Karya Pengel-

olaan;

- Rencana Karya Lima Tahunan (RKL);
 - Rencana Karya Tahunan (RKT);
 - Laporan perkembangan populasi (bulanan, triwulan, dan tahunan);
 - Registrasi koleksi dan penandaan spesimen;
 - Data koleksi spesimen (log book/studbook), lembar mutasi, dan catatan harian;
 - Catatan kesehatan;
 - Data pengunjung;
 - Legalitas asal usul spesimen koleksi (Berita Acara Pemeriksaan);
 - Prosedur Operasional Baku (POB) tentang pengelolaan Lembaga Konservasi, koleksi spesimen, pengelolaan satwa, dan pengunjung; dan
 - Data dan informasi sumber daya manusia.
- ##### b. Tinjauan lapangan meliputi:
- Kegiatan pengelolaan satwa dan atau spesimen



Agus Irwanto, SP Staf Perlindungan

GROUNDHECK BATAS KAWASAN

Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dalam hal ini Direktorat Pengukuhan dan Penatagunaan Kawasan Hutan, melaksanakan groundcheck batas kawasan di wilayah Balai Besar KSDA Jawa Timur dalam rangka peningkatan kualitas peta kawasan hutan di Provinsi Jawa Timur. Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 25 – 29 Juni 2012 tersebut, dilakukan pada kawasan-kawasan yang telah dilakukan tata batas oleh BPKH XI. Kawasan konservasi dimaksud adalah TWA. G. Baung, CA. G. Abang, CA. Watangan Puger, CA. Curah Manis Sempolan I-VIII, CA. Manggis Gadungan dan CA. Besowo Gadungan. Dalam Pelaksanaannya juga dilaksanakan groundcheck pada TWA. Tretes.

Dalam kegiatan groundcheck ini diambil titik-titik batas kawasan utamanya pada pal-pal yang kemungkinan terjadi pergeseran

pada peta digital. Pada beberapa kawasan pal batas masih utuh sehingga cukup memudahkan tim groundcheck, tapi pada CA. Curah Manis Sempolan I-VIII banyak pal batas yang hilang sehingga cukup menyulitkan tim groundcheck. Beruntung Polisi Kehutanan yang bertugas pada kawasan tersebut masih ingat lokasi-lokasi pal tersebut. Dari informasi yang ada, pal-pal tersebut hilang dicuri untuk diambil besi cor-nya.

Kegiatan yang juga dilaksanakan oleh Balai Pemantapan Kawasan Hutan Wilayah XI Jawa Madura ini, secara bersamaan dilakukan di wilayah Balai Besar

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Balai Taman Nasional Meru Betiri, Balai Taman Nasional Alas Purwo dan Balai Taman Nasional Baluran.



Acara *Shared Learning Workshop* Pengembangan Ekowisata Mangrove Untuk Mendukung Konservasi Mangrove dimulai dengan beberapa sambutan antara lain : Kepala BPHM Wilayah I (Ir. Murdoko, MM), Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur (diwakili oleh Ir. Budi Efiudin, MM), dan *Chief Advisor* JICA-MECS Prof. Takahisa Kusano dan Bupati Banyuwangi sekaligus membuka acara yaitu Bapak H. Abdullah Azwar Anas. Dalam sambutan tersebut Bupati Banyuwangi menyampaikan sangat mendukung sekali program/acara seperti ini dan berkomitmen untuk pembangunan mangrove di Banyuwangi. Selain karena faktor kelestarian lingkungan kegiatan tersebut juga dapat memberikan dampak secara langsung ke masyarakat terkait pengembangan ekowisata. Oleh karena itu Bupati Banyuwangi akan menagih *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* dari peru-

sahaan-perusahaan yang ada di Banyuwangi untuk pembangunan lingkungan dan ekosistem serta Beliau akan menggunakan pembangunan dan perbaikan sarpras menuju tempat-tempat wisata yang ada di Kab. Banyuwangi.

Setelah acara pembukaan kemudian dilanjutkan sesi presentasi. Beberapa presentasi yang disampaikan yaitu :

1. Pengembangan Ekowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Taman Nasional Alas Purwo oleh Ir. Rudijanta T. Nugraha (Kepala Balai TN Alas Purwo).
2. Kerjasama Pengelolaan Wisata Mangrove Blok Bedul oleh Kepala Desa Sumberasri
3. Ekowisata Mangrove Blok Bedul Desa Sumberasri oleh Ketua Badan Pengelola Wisata Mangrove Blok Bedul (Muhammad Riadi).

Bersambung ke hal

- koleksi;
 - Sarana prasarana pengelolaan satwa dan atau spesimen koleksi;
 - Kegiatan medis satwa dan perawatan spesimen;
 - Sarana prasarana kesehatan satwa dan atau spesimen koleksi;
 - Kelayakan keberlanjutan Lembaga Konservasi;
 - Kontribusi terhadap konservasi, keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat; dan
 - Fasilitas pengunjung, edukasi dan informasi konservasi.
3. Pembahasan;
 4. Evaluasi; dan
 5. Rekomendasi penetapan hasil penilaian.
- b. Pelaksanaan kegiatan oleh Tim guna menetapkan rekomendasi hasil penilaian untuk disampaikan kepada Direktur.
 - c. Setelah menerima rekomen-

dasi hasil penilaian dari Tim, Direktur menyampaikan hasil penilaian dan rekomendasi Tim serta menyampaikan sertifikat hasil penilaian kepada Direktur Jenderal.

- d. Direktur Jenderal setelah menerima rekomendasi Tim menandatangani sertifikat.
- e. Sertifikat berlaku selama 5 (lima) tahun dan dapat diperbaharui berdasarkan proses penilaian.

Klasifikasi Penilaian

Penilaian lembaga konservasi diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kategori yaitu:

- A : sangat baik, dengan nilai terbobot 80,00 s.d 100
- B : Baik, dengan nilai terbobot 70,00 s.d 79,99
- C : Cukup, dengan nilai terbobot 60,00 s.d 69,99
- D : Perlu pembinaan, dengan nilai terbobot dibawah 60,00
- Nilai terbobot diperoleh dari masing-masing komponen nilai dikalikan dengan nilai bobot.

1. Bobot skoring dan nilai terbobot untuk lembaga konservasi dalam bentuk taman saffari, taman satwa dan kebun binatang

Komponen	Bobot	Skoring*	Nilai Terbobot
A. Administrasi dan fasilitas pengelolaan	15		
B. Pengelolaan satwa	20		
C. Kesehatan satwa	20		
D. Fasilitas pengunjung	10		
E. Konservasi dan pemberdayaan masyarakat	15		
F. Sumber daya manusia	10		
G. keberlanjutan	10		
TOTAL	100		
Huruf Mutu Predikat			

2. Bobot skoring dan nilai terbobot untuk lembaga konservasi dalam bentuk taman satwa khusus dengan koleksi lebih dari satu spesies

Komponen	Bobot	Skoring*	Nilai Terbobot
A. Administrasi dan fasilitas pengelolaan	15		
B. Pengelolaan satwa	20		
C. Kesehatan satwa	20		
D. Fasilitas pengunjung	10		
E. Konservasi dan pemberdayaan masyarakat	15		
F. Sumber daya manusia	10		
G. keberlanjutan	10		
TOTAL	100		
Huruf Mutu Predikat			

Insentif Untuk Lembaga Konservasi

1. Bagi unit Lembaga Konservasi yang memperoleh sertifikat dengan predikat A dapat diberikan insentif berupa:
 - Menjadi mitra yang ditunjuk dan ditetapkan Direktur Jenderal dalam program pengembangan kerjasama

dengan Lembaga Konservasi luar negeri (*sister zoo/zoo partner*);

- Menjadi mitra yang ditunjuk dan ditetapkan Direktur Jenderal dalam program pertukaran satwa, *conservation loan* dan peragaan satwa dengan Lembaga Konservasi luar negeri yang permohonannya disampai-

berpikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut, diskusi kelompok kecil dan dialog dalam workshop-workshop dan symposium atau forum tingkat ASEAN. Adapun tujuan dari kegiatan *Shared Learning* ini adalah :

1. Memahami konsep dan perspektif ekowisata secara lebih mendalam dan secara tertata dari narasumber.
2. Membangun pemahaman yang lebih mendalam dan perspektif yang lebih luas dalam hal pengelolaan ekowisata dan bagaimana menyelenggarakannya se-

cara harmonis dengan konservasi mangrove, melalui sharing pengalaman dan mengambil pembelajaran dari peserta lain.

3. Sharing/berbagi ide, pendapat dan pengalaman dalam proses mengembangkan ekowisata diantara para peserta sehingga mereka mendapat perpektif /input/ saran baru dari peserta lain yang sekiranya berguna untuk pengembangan ekowisata mereka secara lebih lanjut.
4. Membangun jaringan ekowisata mangrove tingkat nasional.



Balikpapan (BLH, Bappeda, Kelompok Masyarakat), Kota Tarakan (Dinas Pariwisata, Dinas Kehutanan,



nan, Desa Wringin-putih, Kec. Muncar, Kab. Banyuwangi). Untuk narasumber

Kelompok Masyarakat), Kabupaten Situbondo (Taman Nasional Baluran, Kelompok Masyarakat) dan Provinsi Bali (Taman Hutan Raya Ngurah Rai Bali, Kelompok Masyarakat).

Selain peserta juga diundang instansi yang bertindak sebagai *observer* yaitu dari Kementerian Kehutanan (Sekdit Bina Pengelolaan DAS-PS dan *Counterpart* MECS, Subdit RHMHPRG, Direktorat Bina RHL dan *Counterpart* MECS, BPHM Wilayah II dan *Counterpart* MECS, Balai Besar KSDA Jawa Timur dan Kab. Banyuwangi (Bappeda, Dinas Pertanian Kehutanan dan Perkebu-

tentang Ekowisata berasal dari Universitas Gajah Mada (UGM yaitu Ibu Siti Nurul Rofiqo Irawan, SP, M.Agr.PhD yang biasa disapa ibu Fifi.

Konsep *Shared Learning* telah diterapkan di berbagai sektor untuk membangun kapasitas para stakeholder. Dalam projects MECS definisi *Shared Learning* adalah pembelajaran mengenai keberhasilan suatu kegiatan konservasi mangrove dan pemanfaatan secara berkelanjutan, melalui berbagi pengalaman, pengetahuan, perspektif dan gagasan dengan menggunakan metode partisipatif seperti curah pendapat, cara mengembangkan kegiatan

3. Bobot skoring dan nilai terbobot untuk lembaga konservasi dalam bentuk taman satwa khusus dengan koleksi satu species

Komponen	Bobot	Skoring*	Nilai Terbobot
A. Administrasi dan fasilitas pengelolaan	20		
B. Pengelolaan satwa	15		
C. Kesehatan satwa	25		
D. Fasilitas pengunjung	10		
E. Konservasi dan pemberdayaan masyarakat	10		
F. Sumber daya manusia	10		
G. Keberlanjutan	10		
TOTAL	100		
Huruf Mutu Predikat			

4. Bobot skoring dan nilai terbobot untuk lembaga konservasi dalam bentuk museum zoologi dan herbarium

Komponen	Bobot	Skoring*	Nilai Terbobot
A. Administrasi dan fasilitas pengelolaan	20		
B. Pengelolaan satwa	15		
C. Kesehatan satwa	25		
D. Fasilitas pengunjung	10		
E. Konservasi dan pemberdayaan masyarakat	10		
F. Sumber daya manusia	10		
G. Keberlanjutan	10		
TOTAL	100		
Huruf Mutu Predikat			

*nilai skoring besarnya 1 s.d 10.

- kan langsung melalui pemerintah;
- Menjadi mitra yang ditunjuk dan ditetapkan Direktur Jenderal dalam program pertukaran satwa, *conservation loan* dan peragaan satwa dengan Lembaga Konservasi dalam negeri yang permohonannya disampaikan langsung melalui pemerintah;
- Menjadi mitra yang ditunjuk dan ditetapkan Direktur Jenderal dalam program *breeding spesies* terancam punah prioritas;
- Menjadi referensi model pengelolaan unit Lembaga Konservasi bagi unit Lembaga Konservasi dengan *klas/grade* kategori dibawahnya dan calon Lembaga Konservasi;

- Menjadi mitra yang akan difasilitasi dalam publikasi dan promosi baik nasional maupun internasional.

2. Bagi unit Lembaga Konservasi yang memperoleh sertifikat predikat B diberikan insentif berupa:

- Menjadi mitra yang ditunjuk dan ditetapkan Direktur Jenderal dalam program pengembangan kerjasama dengan Lembaga Konservasi luar negeri (*sister zoo/zoo partner*);
- Menjadi mitra yang ditunjuk dan ditetapkan Direktur Jenderal dalam program pertukaran satwa, *conservation loan* dan peragaan satwa dengan

Lembaga Konservasi luar negeri yang permohonannya disampaikan langsung melalui pemerintah;

- Menjadi mitra yang ditunjuk dan ditetapkan Direktur Jenderal dalam program pertukaran satwa, *conservation loan* dan peragaan satwa dengan Lembaga Konservasi dalam negeri yang permohonannya disampaikan langsung melalui pemerintah;
- Menjadi mitra yang ditunjuk dan ditetapkan Direktur Jenderal dalam program *breeding species* terancam punah prioritas.



Shared Learning Workshop **"Pengembangan Ekowisata Mangrove Untuk Mendukung Konservasi Mangrove"**

Agus Ariyanto, S.Hut (PEH Pertama pada BBKSDA Jatim)

Acara *Shared Learning Workshop* ini diselenggarakan oleh Balai Pengelolaan Hutan Mangrove Wilayah I bekerjasama dengan *Japan International Cooperation Agency (JICA)* dalam proyek Mangrove Ecosystem Conservation and Sustainable use (MECS). MECS adalah proyek kerjasama antara Kementerian Kehutanan RI dan JICA pada tahun 2011-2014 yang bertujuan untuk membangun mekanisme kerjasama berbagi pengalaman dan pembelajaran (*shared learning*) dalam konservasi ekosistem mangrove dan pemanfaatan secara berkelanjutan di wilayah ASEAN. Waktu pelaksanaan yaitu pada tanggal 28 Mei s/d 1 Juni 2012 di Hotel Ketapang Indah, Jl. Gatot Subroto Km.6-Banyuwangi

dan *Field Visit* di Wisata Mangrove Blok Bedul di Desa Sumberasri.

Peserta yang diundang dalam workshop ini sebanyak 22 orang terdiri dari pegawai pemerintah dan komunitas lokal, berasal dari area model yang diusulkan oleh BPHM dan telah di survei oleh tim MECS antara lain ; Kota Surabaya (Dinas Pertanian, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kelompok Ekowisata), Kabupaten Jember (Taman Nasional Bali Barat dan Komunitas Masyarakat), Kabupaten Banyuwangi (Dinas Pariwisata, BTN Alas Purwo, Kepala Desa Sumberasri, Ketua BPWMBB), Kabupaten Lampung Timur (Unila/Lampung Mangrove Centre, Dinas Kehutanan, Kelompok Masyarakat), Kota

Dari berbagai jenis kendaraan yang melintas, sepeda motor adalah jenis yang paling banyak melintasi jalan tersebut dan paling banyak mengalami kecelakaan. Solusi yang telah diputuskan oleh jadian paling akhir yang dilaporkan pihak-pihak terkait untuk mengupetugas PAM Swakarsa adalah 2 rangi kecelakaan maupun gang-kejadian tertabraknya kera ekor panjang oleh sepeda motor dalam bulan Mei. Kejadian pertama terjadi pada tanggal 28 Mei 2012 pada pukul 08.00 pagi, ketika itu kera betina dan anaknya yang masih bayi tertabrak sepeda motor yang melaju sedang dari arah selatan Cagar Alam di dekat pal 1, seketika sang induk tewas, sedangkan bayi kera selamat dan saat ini dalam perawatan petugas PAM Swakarsa. Kejadian kedua terjadi pada keesokan harinya, yaitu pada tanggal 29 Mei 2012 lokasinya juga tidak jauh dari pal 1, saat itu sepeda motor yang melaju dari arah utara menabrak seekor kera betina.

Menurut petugas PAM Swakarsa, kera-kera di CA Manggis Gadungan suka bergerombol di jalan aspal, khususnya jika sedang banyak warga yang sengaja mendatangi

Cagar Alam dan memberi mereka makanan, padahal jalan aspal tersebut masih aktif digunakan lalu-lalang oleh banyak kendaraan. Solusi yang telah diputuskan oleh pihak-pihak terkait untuk mengupetugas PAM Swakarsa adalah 2 rangi kecelakaan maupun gang-kejadian tertabraknya kera ekor panjang oleh sepeda motor dalam bulan Mei. Kejadian pertama terjadi pada tanggal 28 Mei 2012 pada pukul 08.00 pagi, ketika itu kera betina dan anaknya yang masih bayi tertabrak sepeda motor yang melaju sedang dari arah selatan Cagar Alam di dekat pal 1, seketika sang induk tewas, sedangkan bayi kera selamat dan saat ini dalam perawatan petugas PAM Swakarsa. Kejadian kedua terjadi pada keesokan harinya, yaitu pada tanggal 29 Mei 2012 lokasinya juga tidak jauh dari pal 1, saat itu sepeda motor yang melaju dari arah utara menabrak seekor kera betina.

Pengadaan mengenai Rencana Umum Pengadaan Barang dan Jasa Dinas Pekerjaan Umum pembangunan jalan pengganti di Desa Manggis belum tercantum dalam dokumen tersebut.



Agus Irwanto, SP Staf Perlindungan

IPKI BERDIRI ..!!!

Ikatan Polisi Kehutanan Julian sebagai Ketua Bidang Indonesia (akhirnya) berdiri Kerjasama, Tri Widodo dan juga. Setelah bertahun-tahun Iskandar sebagai Ketua Bidang mengalami pasang surut dalam Keuangan, serta Joko proses pembentukannya, tepat Sulistiyanto dan Made Budi tanggal 14 Desember 2011, Adnyan Putra sebagai Ketua organisasi yang mewadahi Polisi Bidang Organisasi.

Kehutanan (Polhut) di Indonesia Sebagai sebuah organisasi yang ini akhirnya resmi lahir. baru dibentuk, IPKI telah Bertempat di Graha Cemara, melengkapi diri dengan AD / lahirlah Deklarasi Cemara yang ART IPKI, Garis-garis Besar berisikan deklarasi berdirinya Haluan IPKI, Akte Pendirian IPKI ini. Sehari kemudian Perkumpulan Tanggal 24 April dilantik para pengurus dari IPKI 2012 Nomor 04, dan tidak lupa Pusat Periode 2011 – 2014 yang NPWP Nomor 03.220.026.3-terdiri dari Bobbie Januwalkapindi 077.000 terdaftar tanggal 8 Mei sebagai Ketua, Eko Susanto 2012.

sebagai Sekjen, Saleh dan N. Adapaun Rencana Program Kerja Yanang Lima sebagai Ketua Kepengurusan IPKI periode 2011 Bidang Hukum, Haluoleo dan -2014 adalah :



- tujuan organisasi profesi IPKI melalui Kepala UPT
- g. Menetapkan lambang dan panji IPKI.
 - h. Menerbitkan KTA untuk 64 anggota pertama dan anggota lainnya.
 - i. Mendukung Fungsionaris Dewan Pembina untuk mengusulkan anggota Dewan Pembina IPKI di Konggres Nasional IPKI tahun 2014.
- a. Mendukung pembentukan IPKI Wilayah sementara sebanyak 21 wilayah.
- b. Mengembangkan 1 website IPKI (menggandeng web Polhut yang sudah ada yang dibuat oleh saudara Ardi Andono)
- c. Menetapkan iuran anggota sebesar Rp. 5.000,- per bulan.
- d. Menyelesaikan urusan badan hukum IPKI yang bekerjasama dengan PPH.
- e. Menyebarluaskan blanko pendaftaran anggota ke seluruh wilayah.
- f. Sosialisasi keberadaan dan tujuan organisasi profesi IPKI melalui Kepala UPT

Jawa Timur Menyusul

- Mengambil tempat di Hotel Manyar – Banyuwangi, bulan.
- Pembentukan IPKI Wilayah Provinsi Jawa Timur pun dimulai. Kegiatan yang diadakan pada tanggal 7 – 8 Juni 2012 tersebut dihadiri oleh perwakilan Polisi yakni BBKSDA Jatim, BBTNBTs, BTN Meru Betiri, BTN Alas

- lai dihuni dan dijadikan tempat tinggal dan bermasyarakat.
3. Ditetapkannya kawasan hutan sekitar kawasan Cagar Alam Manggis Gadungan sebagai hutan produksi oleh perhutani.
 4. Terbentuknya 3 kelompok masyarakat di sekitar kawasan Cagar Alam Manggis Gadungan yaitu Desa Manggis, Desa Wonorejo dan Desa Satak.
 5. Karena aktifitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mulai terbentuk jalan yang membelah daerah Cagar Alam yang menghubungkan 3 desa tersebut dalam ukuran kecil/setapak.
 6. Dari tahun ke tahun tingkat populasi manusia semakin berkembang disertai dengan aktifitas pendukungnya maka berpengaruh terhadap jalan yang menghubungkan 3 desa tersebut yang semakin lama semakin lebar.
 7. Tahun 1980-an jalan tersebut sudah dalam bentuk makadam/belum teraspal halus/masih dalam bentuk batuan.
 8. Tahun 1986-an sampai sekarang jalan tersebut sudah dalam keadaan teraspal halus.





Siti Nurlaili, S.Si. (Calon PEH di SKW I Kediri)

JALAN PENGGANTI YANG DINANTI

Keberadaan jalan aspal yang membelah kawasan Cagar Alam Manggis Gadungan selama ini menjadi sumber beberapa masalah di Cagar Alam Manggis Gadungan. Masalah utamanya terkait dengan fungsi perlindungan alami dari Cagar Alam tersebut terhadap tumbuhan dan satwa liar yang hidup di dalamnya. Dengan adanya jalan aspal di tengah kawasan membuat akses manusia terhadap kawasan menjadi sangat terbuka, sehingga rawan menimbulkan gangguan terhadap kehidupan liar di dalam kawasan. Gangguan yang sering terjadi seperti pengambilan buah kemiri, pengambilan madu dan

tertabraknya satwa, khususnya kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*).

Kronologis keberadaan jalan aspal yang membelah kawasan itu sendiri menurut petugas pemangku kawasan CA Manggis adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan SK. Gubernur Jenderal Hindia Belanda GB.No.83/Stbl/No.392/1919 Tanggal 11 Juli 1919 ditetapkan menjadi kawasan Cagar Alam Manggis Gadungan dengan luas kawasan 12 Ha dan 12 PAL Batas.
2. Dari tahun ke tahun seiring dengan berkembangnya populasi manusia, daerah di sekitar kawasan Cagar Alam Manggis Gadungan mu-

Purwo, dan BTN Baluran. Juga dihadiri Polhut dari Perum Perhutani, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur, Ketua IPKI Pusat, serta Kepala Seksi Penyidikan Wilayah I Direktorat PPH.

Dalam kegiatan ini juga dilakukan rapat koordinasi pengamanan, arahan dari Direktorat Penyidikan dan Pengamanan Hutan (PPH), materi dari Perum Perhutani dan POLDA Jatim serta pembentukan IPKI Wilayah Prov. Jawa Timur. Adapun hasil dari kegiatan rapat koordinasi dalam rangka pembentukan IPKI Wil. Prov. Jatim adalah :

- a. Polisi Kehutanan Jawa Timur sepakat membentuk IPKI Wilayah Prov. Jawa Timur.
- b. Pembentukan Pengurus dan Rencana Kerja IPKI Wilayah

Prov. Jawa Timur akan diselesaikan oleh Tim Formatur.

- c. Tim Formatur terdiri atas Sophaan Fairuz Zafar perwakilan Taman Nasional, RM. Wiwid Widodo perwakilan BKSDA, dan Haris Suseno perwakilan Perum Perhutani.

Semoga dengan adanya IPKI diharapkan profesionalitas dari Polisi Kehutanan dapat lebih meningkat baik secara individu maupun sebagai organisasi. Maju terus Polisi Kehutanan Indonesia....!!!!





Peristiwa

Rencana Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Microhydro TWA. G. Baung

Agus Irwanto, SP Staf Perlindungan

PT. Kanz Capital sebuah perusahaan swasta yang awalnya bergerak dibidang properti dan kini akhirnya bergerak di bidang green energy, melakukan presentasi mengenai rencana pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Minihidro (PLTM) di aula kantor Balai Besar KSDA Jatim. Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 26 April 2012 ini sebenar lebih tepat disebut Ekspose Studi Pra Kelayakan PLTM Purwodadi, Desa Purwodadi, Kecamatan Purwodadi Kab. Pasuruan.

Ekspose ini diberikan oleh perwakilan dari PT. Kanz Capital masing-masing Muhammad Najib H, Wahyu

Budi, dan Yudha Agus. Dari Balai Besar KSDA Jatim dihadiri oleh Kabidtek Ir. Dadang Wardhana, M.Sc., Kasi Pemanfaatan dan Pelayanan Ir. Bambang Yuwono, Kasi SKW VI Pudjiadi, S.Sos, Staf RKW TWA G. Baung, dan Staf Bidang Teknis. Serta dihadiri pula Ir. Herman Riadi (PT. Cipta Bunga Bangsa) selaku pemegang IPPA di TWA. G. Baung.

Selama ekspose PT. Kanz Capital menjelaskan awal kegiatan mereka yang berdasarkan atas Surat Keputusan Menteri ESDM No. 1122.K/30/MEM/2002. PT. Kanz Capital telah melakukan studi awal untuk melakukan beberapa pengamatan dan pengambilan sampel di aliran sungai baung

yang akan menjadi sumber air guna PLTM tersebut. Studi awal tersebut juga telah merancang lokasi bendungan kecil, saluran air hingga rumah pembangkit (*powerhouse*) yang akan berada di dalam kawasan TWA. G. Baung. Dari analisa potensi yang telah dilakukan, PLTM ini kedepannya akan menghasilkan daya sebesar 1,8 Mega Watt dengan perkiraan menghabiskan biaya pembangunan sebesar 35 milyar rupiah.

Dari diskusi dalam ekspose tersebut pihak PT. Kanz Capital diharapkan melakukan sosialisasi terhadap masyarakat setempat beserta Forum DAS yang ada di Kabupaten Pasuruan. Selain itu, perlu dilakukan perencanaan

yang lebih mendalam bersama pihak BBKSDA Jatim dan PT. Cipta Bunga Bangsa (Baungcamp) selaku pemegang ijin prinsip IPPA di kawasan TWA G. Baung. Hal ini tentu berkaitan dengan lokasi PLTM yang dalam perencanaan dibangun ini merupakan kawasan konservasi. Dimana kegiatan yang berlangsung didalamnya tentu juga diatur dalam peraturan Kehutanan, sehingga sedikit mungkin terjadi perubahan baik dalam bentang alamnya maupun ekologiannya. Oleh sebab itu perlu adanya pemaduan perencanaan pembangunan dengan ekowisata, begitu juga publik ekspose kepada masyarakat sekitar, serta tentu adanya perijinan dari kementerian Kehutanan.

